

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci al-Qur'an adalah petunjuk yang bersifat universal, dalam mengalihkan perhatian al-Qur'an menggunakan beragam cara yang menarik seperti penggunaan huruf Muqotto'ah pada QS. al-Qalam (68), yang dimulai dengan Nun.¹

Dilain sisi al-Qur'an juga menggunakan *nida'* (panggilan) dan hal ini menarik untuk dikaji mengingat adanya pesan yang terkandung pada *nida'* (panggilan) tersebut. *Nida'* (panggilan) dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga yaitu *nida' 'am* (umum) ditujukan kepada manusia, *nida'* khas (ditujukan untuk kelompok tertentu seperti kepada kaum Muslimin atau kaum kafir) dan *nida' lil ayskash* (perorangan yang menyebut nama tertentu) sehingga mereka akan mengetahui adanya *nida'* yang terdapat pada manusia untuk melakukan hal-hal yang ditujukan apabila mereka akan memahami dari *nida'* (panggilan) yang dapat diketahui oleh orang ketika mereka akan menyatakan bahwa *nida'* (panggilan) itu berasal dari umat manusia untuk dijadikan alasan bagi kaum-nya sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik melihat kandungan *nida' yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas* karena kandungan *nida'* (panggilan) tersebut sudah selayaknya untuk diketahui terutama *nida'* yang pasti ditujukan juga kepada masing-masing pribadi yaitu: *nida' yaa ayyuhalladzina amanu* dan

¹ Lihat juga QS. Qaaf (50), QS. Yassin (36), QS. al-Baqarah (2), QS. Ali Imron (3), QS. Thoha (20) dan QS. az-Zariyat (51).

nida' *yaa ayyuhannas* agar dapat diamalkan oleh setiap pribadi baik dirinya sebagai manusia maupun dirinya sebagai bagian dari kelompok.

Perubahan objek yang dipanggil tentulah memiliki alasan-alasan yang sering dikemukakan oleh para tokoh pengkaji al-Qur'an antara lain bila menggunakan *yaa ayyuhannas* itu objeknya adalah orang-orang *Mekkah* hingga muncullah teori tentang ayat *Makkiyyah* sedangkan ketika digunakan lafaz *nida'* *Yaa Ayyuhalladzina Amanu* maka objeknya adalah orang-orang *Madinah* maka muncullah teori *Madaniyyah*. Terlepas dari teori-teori tersebut tidak kalah pentingnya mengetahui arahan dari *nida'* (panggilan) itu sendiri seperti kandungan perintah, larangan, anjuran, sindiran dan lain-lain karena itulah inti dari panggilan itu sendiri agar dapat dipahami kemudian dikerjakan sehingga al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman hidup bagi seseorang.²

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Apa saja yang terkandung dalam *nida'* *yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas* ?
2. Apa perbedaan dan kesamaan dari kedua jenis *nida'* *yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas* ?

² Almunadi, *Ulumul Qur'an*, Palembang, CV. Grafika Telindo, 2012, hlm 22-23.

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk Mengetahui apa saja kandungan dari kedua jenis *nida' yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas*.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan dari kedua jenis *nida' yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun non-akademis (sosial) terhadap suatu pemahaman masyarakat.

1. Secara akademis untuk menambah pemahaman terkait kandungan *nida' "yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas"*.
2. Secara praktis perintah dalam *nida'* (panggilan) dapat dikerjakan oleh setiap individu yang masuk dalam objek yang disebut dan bila sifatnya larangan maka semua individu dapat meninggalkannya sebaliknya bila perintah maka semua dapat melaksanakannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau disebut juga kajian pustaka ini dimaksud sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing mempunyai andil besar dalam mencari teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.

Ada penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang “*Yaa Ayyuhannas*” yaitu : *Nida’ yaa ayyuhannas Dirasah Tahliliah Mauhuiyyah Fi At-Tafsir Al-assas fi At-Tafsir li Said Hawwa* yang ditulis oleh Muhammad Arpah Nurhayat, Lc. M.Hum. Pada Tesis (S-2/Magester) ini penulis berkesimpulan: bahwa *nida’ yaa ayyuhannas* mengandung arahan kepada manusia seputar hal-hal prinsip dalam beriman dan antara satu ayat dengan ayat lainnya terdapat kolerasi yang sangat jelas yang menunjukkan *wihadatu maudhuatil al-Qur’an* (kesatuan tema dalam al-Qur’an).³

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian, penulisan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu metode penelitian dengan mengumpulkan data melalui literatur dengan cara membaca buku-buku, jurnal beserta artikel yang berkaitan pembahasan materi yang ada sesuai tema yang sesuai untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpuh pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relavan. Data tersebut akan diperoleh dari beberapa sumber data yaitu al-Qur’an al-karim.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu suatu data yang bersifat kolektif yang telah dikumpulkan melalui teknik

³ Tesis s-2 (Magester) Nida’ *Yaa Ayyuhannas dirasah maudhuiyyah, tahliliyyah fi At-Tafsir al asas fi at-Tafsir li Sa-id Hawwa* Muhammad Arpah Nurhayat, Lc.M.Hum.

pengumpulan data yang sah dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴

b. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari asalnya, dalam hal ini maka data primer adalah al-Qur'an sementara sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku Tafsir yang membahas tentang *nida'* dan buku-buku gramatikal bahasa Arab yang berbicara tentang *nida'* sebagai pendukung penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data berdasarkan dari sumber masing-masing dengan cara membaca, mencatat dan menela'ah berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan.

d. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* adalah Tafsir yang membahas tentang ayat-ayat secara menyeluruh berdasarkan tema/pokok-pokok pembahasan sesuai sistematis, karena itu data yang telah terkumpul melalui study kepustakaan dilakukan analisis dengan cara.

- a. Memilih/menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i*.

⁴ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2000, hlm 83.

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat/sebab turunnya al-Qur'an dan *Asbabun Nuzul*.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat dalam masing-masing surat yang terkandung dalam beberapa al-Qur'an.
- e. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan uraian dengan al-Qur'an ketika dipandang perlu oleh ulama sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat dari awal surat sampai dengan akhir surat yang menjelaskan beberapa ayat-ayat *mansukh* dan ayat-ayat *nasikh* lalu dapat menjelaskan perbedaan ulama yang dapat menafsirkan ayat dari surat.
- h. Memahami ayat-ayat secara utuh dan sistematis dari beberapa susunan surat-surat yang terdapat dari ayat yang terdiri dari ayat-ayat *Makkiyah* dan ayat-ayat *Madaniyah* serta dapat memberikan tema sesuai ayat yang dapat menjelaskan mengenai ayat yang dapat dibahas sehingga dapat dipahami oleh manusia mengenai perbedaan ayat-ayat mansukh

dan ayat-ayat mansuh setelah menafsirkan dari ayat-ayat yang dapat ditafsirkan melalui beberapa pembahasan sesuai lengkap.⁵

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama terdiri dari Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua terdiri dari Tinjauan Umum Tentang *nida'* meliputi Pengertian *nida'*, huruf *nida'* dan macam-macam *nida'*.

Bab ketiga terdiri dari Lafaz *nida'* *yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas* terdapat kandungan ayat yang ada.

Bab keempat terdiri dari Penutup yang berisikan kesimpulan dan Saran.

⁵Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Padang: PT Fajar Interpratama Mandiri.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *NIDA'*

A. Pengertian *Nida'*

Konsep *nida'* adalah satu bagian dari al-Qur'an yang ditujukan kepada umat manusia dan disampaikan melalui utusan-Nya melalui Nabi Saw. Oleh karena sangat penting bagi umat manusia untuk mengkaji konsep *nida'* yang tersebar di dalam Al-Qur'an.⁶

Dalam penelitian ini penulis mengkaji *nida'* (panggilan) ke dalam dua definisi, antara lain meliputi pengertian *nida'* menurut bahasa dan pengertian *nida'* (panggilan) menurut istilah.

1. *Nida'* menurut Etimologi (Bahasa)

Secara etimologi (bahasa), *nida'* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab *nida' yunadi nida'an*, yang adalah panggilan, undangan, pengumuman dan seruan kepada umat manusia untuk melakukan perintah yang dilaksanakan oleh Allah Swt untuk melaksanakan ibadah yang disyari'atkan oleh umat Muslim. Selain itu bahwa lafaz *nida'* juga dapat diartikan sebagai do'a. Pengertian semacam ini sering kali dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁷

❖ Seperti makna *nida'* yang terdapat dalam dalil QS. Maryam (19): 3, maka Allah Swt berfirman :

⁶Soleh bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *I'alah al-Mustafid bi Syarah al-Tawhid* (Jiddah : Muassas al-Risalah, t.th), hlm 212.

⁷Thaha Abdullah a-Ra'uf Sa'ad, *Hashiyah al-Siban Ala Syarah As-Ashumi Ala alfiyah bin Malik* (Kairo : Maktabah al-Tawfiqiyah, t.t.h, juz III, hlm 197.

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿١٩﴾

Artinya : Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.

Muhammad Amin bin Muktar menjelaskan pengertian QS. Maryam (19) : 3 ini dengan menyatakan ayat tersebut mengisahkan tentang Nabi Zakariyyah ketika ia berdo'a kepada Allah Swt. Beliau melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi karena menyembunyikan dan merahasiakan do'a lebih utama daripada menampakkan kepada orang lain.

Nida' merupakan suatu panggilan kepada umat Islam untuk mengajak umat Muslim dalam melakukan kebaikan di jalan Allah Swt, sehingga manusia dapat melaksanakan perintah yang dikerjakan oleh umat Muslim dengan beberapa permintaan yang akan dikabulkan oleh Allah Swt. Manusia merupakan suatu ujian dari Allah Swt untuk melakukan do'a agar mendapat ampunan dan mendapat pujian dari Allah Swt.⁸

Zakariyah As khawatir terhadap omelan-omelan kaum-nya dengan do'a yang isinya meminta anak kepada Allah Swt disaat beliau tidak mungkin bisa memiliki keturunan, karena beliau dan istrinya sudah lanjut usia.⁹

⁸Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Muktar al-Jukni ak-Shankiti, *adwa al-Bayan fi ifah al-Qur'an* (Jiddih : Dar al-Ilm al-Fawaid, t.th) Vol-IC, hlm 258.

⁹Abi al-Qasim bin Ahmad bin Juzi al-Kalbi, *al-Tashil li al-Tanzil* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995), Juz I, hlm 242.

Selain makna do'a, *nida'* juga dapat diartikan sebagai adzan dan iqamah, bahkan merupakan adanya suatu panggilan kepada umat manusia untuk melakukan adanya yang diperintahkan oleh Allah Swt.

❖ Pemaknaan seperti ini bisa dilihat pada QS. Al-Maidah (5) : 58.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.¹⁰

QS. Al-Maidah (5): 58 menjelaskan bahwa manusia untuk melaksanakan shalat sebagai petunjuk yang diperintahkan Allah Swt melalui beberapa panggilan yang dapat dikerjakan oleh umat manusia sehingga bahwa adanya bahan ejekan yang dilakukan manusia untuk meninggalkan shalat ketika menyerukan panggilan Allah Swt untuk melaksanakan perintah yang dapat dikerjakan oleh Allah Swt. Bahwa manusia merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan sebagai bahan ejekan ketika manusia tidak mengerti dalam melaksanakan ibadah yang diperintah oleh Allah Swt.

Selain makna do'a, *nida'* juga dapat diartikan sebagai adzan dan iqamah dengan adanya pemaknaan itu merupakan bahwa *nida'* adalah panggilan yang diserukan kepada umat Islam untuk melaksanakan adanya yang diperintahkan oleh Allah Swt bahkan adanya suatu alasan bagi umat Islam tersebut, jika mereka akan menyerukan kalian untuk memanggil

¹⁰Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Al-Jummatul Ali, 2005).

yang kita ucapkan dan segala dengan apa adanya ketika mereka akan memberikan pengumuman antara manusia.¹¹

Seruan merupakan suatu ajakan kepada umat manusia dalam melaksanakan ibadah dan dapat pula berupa larangan Allah Swt, seruan merupakan suatu sarana umat manusia dapat diketahui adanya kesalahan yang akan melakukan perbuatan di jalan Allah Swt. Sehingga manusia merupakan suatu perkara yang dijadikan pedoman untuk melakukan beberapa usaha yang dapat dikerjakan umat Muslim ketika dapat dikerjakan melalui perintah Allah Swt. Manusia merupakan suatu hak untuk berinteraksi kepada Allah Swt ketika manusia akan meminta perlindungan Allah Swt dari beberapa sifat-sifat yang buruk dan sifat-sifat yang kurang disenangi oleh orang lain. *Nida'* merupakan suatu seruan yang pertama kali ketika Allah Swt akan menyuruh kepada umat Muslim untuk mengerjakan adanya perintah yang dapat dikerjakan oleh umat-Nya sendiri, sehingga dapat dijadikan panggilan yang dapat dikerjakan oleh manusia.¹²

2. *Nida'* menurut Istilah

Para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan konsep *nida'* menurut istilah. Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan pengertian *nida'*

¹¹Muhammad al-Amin bin Muhammad Mukhtar al-Jukni al-Shankiti, *adwa al-Bayan*, hlm 258.

¹²Abi al-Qasim al-Husein bin Muhammad al-Raghib, *al-Mufrad fi al-Ghaarib al-Qur'an* (t.t: t.p, t.th).

menurut istilah, penulis mengambil pendapat para ulama sebagai pijakan penelitian antara lain :

1. Muhammad al-Thahir bin Ashur memberikan pengertian tentang konsep *nida'*, yaitu: mengeraskan panggilan dengan sekeras-kerasnya bertujuan agar didengarkan lawan berbicara. Panggilan tersebut diawali dengan huruf-huruf *nida'* yang harus dibaca panjang. Pengertian kedua menurut Muhammad al-Thahir bin Ashur adalah tuntutan menerima atau menghadap dengan fisiknya atau kecerdasan, dengan menggunakan huruf-huruf *nida'* yang sudah ditentukan.¹³
2. Abbas Hasam mengartikan *nida'* sebagai instruksi dakwah terhadap lawan berbicara, sekaligus memberikan peringatan agar mendengarkan maksud dari pembicara, dengan menggunakan salah satu huruf *nida'* yang 8 (delapan) sebagai alat pemanggil. Pengertian kedua menurut Abbas Hasan adalah permintaan mengabdikan sesuatu yang diucapkan dengan huruf *nida'* “*yaa*” atau yang lainnya dapat dinyatakan Wahai sehingga dapat dijadikan umat manusia untuk dapat dikerjakan melalui perintah Allah Swt.¹⁴
3. Tuntutan menerima sesuatu dengan menggunakan huruf *nida'* “*yaa*” atau huruf *nida'* yang lainnya.
4. Susunan lafaz yang dapat digunakan semata-mata demi memberikan peringatan.

¹³Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Husai bin al-Hasan bin, ‘Afi al-Tamimi al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir aw mafatih-al-Ghaib* (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003), juz II, hlm 85.

¹⁴Abi Bakar Muhammad bin Sahl al-Siraj al-Nahwi al-Baghdadi, *al-Ushul fi al-Nahwi* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), juz I, hlm 329.

5. Memperingatkan orang yang dipanggil (lawan berbicara) untuk menerima sesuatu yang dikehendaki *mutakallim* (pembicara), baik berupa pertolongan, takjub, pujian, ratapan dan lain sebagainya.
6. Permintaan memenuhi panggilan dengan menggunakan huruf *nida'* sebagai ganti dari lafaz adzan.¹⁵

Dengan pengertian yang berbeda-beda di atas, di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *nida'* adalah ayat atau lafaz yang memiliki struktur konsep *nida'* melalui beberapa panggilan atau mengajak umat dalam melaksanakan adanya suatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. Bukan ayat atau lafaz yang hanya menggunakan istilah *nida'* yang diambil dari bahasa Arab "*nida' yunaadi*" yang memiliki salah satu dari bahasa *nida'* yang terdapat pula pada dalil al-Qur'an yang menyatakan seruan kepada umat Muslim untuk mengajak dalam melaksanakan panggilan.¹⁶

Oleh karenanya dapat penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan konsep *nida'* bukan sebuah kutipan atau potongan lafaz yang hanya diambil dari akar kata "*nida' Yunaadi*" yang artinya memanggil, berdo'a, adzan dan sebagainya.¹⁷ Akan tetapi yang dimaksud *nida'* adalah sebuah redaksi ayat al-Qur'an yang memiliki struktur bahasa yang tersusun dari huruf *nida'* dan munada yang mempunyai kandungan

¹⁵Thaha Abdul al-Ra'uf Sa'ad, *Hasbiyah al-Siban 'Aka Shrah al-Ashumi 'Ala alfiyah bin Malik* (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, th) juz II, hlm 197.

¹⁶Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Muktar al-Jukni ak-Shankiti, *adwa al-Bayan fi ifah al-Qur'an* (Jiddih : Dar al-Ilm al-Fawaid, t.th) Vol-IC, hlm 258.

¹⁷Abbas Hasan, *al-Nahwu al-Wafi ma'a Ribtihi al-Rafi'ah wa al-Hayat al-Lughowiyah al-Mutajaddidah* (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.th), Vol-VI, hlm 1.

maknanya adalah tuntutan menerima dan melakukan pesan yang terdapat dalam bahasa tersebut. Oleh sebab itu, didalam konsep *nida'* tersebut banyak macam-macam huruf tentang *nida'*. Lafaz ini menunjukkan makna “*yaa ayyuhalaadzina amanu*” dapat mengartikan dari beberapa konsep Allah Swt untuk dapat mengajak kepada manusia dalam melakukan ibadahnya yang disyari’atkan oleh Allah Swt, sedangkan “*yaa ayyuhannas*” yang dapat mengartikan bahwa wahai orang-orang yang beriman untuk melakukan adanya suatu perintah dan larangan terhadap umat-Mu.¹⁸

Nida' merupakan salah satu bentuk sarana untuk mengetahui adanya suatu larangan, perintah dan lain-lain yang dapat dikerjakan oleh seseorang *nida'* *yaa ayyuhalladzina amanu* ditujukan untuk orang-orang yang beriman dalam melakukan ibadah yang disyariatkan oleh Allah Swt kepada umat-Nya sebagaimana contohnya didalam al-Qur’an pada QS. Ali Imran (3) : 200.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Sedangkan *nida'* *yaa ayyuhannas*, sebagaimana contohnya didalam al-Qur’an pada QS. An-Nisa (4) : 1

¹⁸Baha al-Din Abdullah bin ‘Aqil, *Syarah Ibnu ‘Aqil* (Surabaya: al-Hidayah, t.th) juz 3, hlm 255.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠٦﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

B. Huruf *Nida'*

Huruf *nida'* yaitu alat yang dijadikan sebagai pemanggil, dikenal sebagai kalangan ulama Nahwu dengan istilah huruf *nida'*, berjumlah 8 (delapan) huruf *nida'* yaitu: 1. *Ya* (ي), 2. *Aya'* (ئ), 3. *Haya* (هي), 4. *Ayya* (اي / *ay-hamzah maqsurah* bersama dengan *ya'sukun*), 5. *Ay* (ء/*ay-hamzah mamdudah* bersama *ya' sukun*), 6. *Wa* (و), 7. Huruf *Alif* (ا / '*a-hamzah mandudah*), 8. Huruf *Alif Hamzah* (الا / '*a-hamzah maqsurah*). Dari 8 (delapan) huruf *nida'*, dalam penggunaan dan fungsi pada salah satu huruf *nida'* merupakan suatu huruf yang dijadikan seruan kepada umat manusia sehingga dijadikan ketika menyeruh untuk melakukan ibadah. Penggunaan dan fungsi, ulama Nahwu membagikan ke dalam 4 (empat) kelompok.¹⁹

1. Jauh atau mirip dengan jauh, yaitu huruf *nida'* *Ayya* (اي), *Alif Hamzah* (الا), *iyaa'* (ئي), *Yaa'* (ي) dan *Ay hamzah maqsurah* (ئي) yang dipakai untuk memanggil munada (lawan berbicara) yang jauh atau mirip dengan munada yang jauh, seperti orang yang tidur ketika ia berpuasa untuk melakukan ibadah rutin di Bulan Ramadhan. Batasan jauh dan dekat disesuaikan dengan *uruf* (kebiasaan yang sudah berlaku). Ketika konsep *nida'* menggunakan salah satu huruf 6

¹⁹Abbas Hasan, Alwafi, hlm 5.

(enam) ini, maka *nida'* tersebut dinamakan sebagai *nida' ghair mandub*.

- a. Adapun contoh dari huruf *nida' Ayya* didalam al-Qur'an terpada pada dalil QS. Ali Imran (3) : 55

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىٰ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُم بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ



Artinya : (ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

Memahami lafaz *nida' Ayya* didalam al-Qur'an dengan cara manusia agar menyampaikan kepada hari akhir sebagai iman untuk mengikuti syari'at yang dilaksanakan oleh umat-Nya kepada orang-orang kafir hingga di hari kiamat, sehingga mereka akan memutuskan diantara hal-hal yang berselisih kepada umatnya untuk mengikuti adanya manusia akan kembali dengan diantara kalian untuk menjadikan pengikut yang diajarkan oleh Allah Swt.

- b. Adapun contoh dari huruf *nida' Iyya* didalam al-Qur'an terpada pada dalil QS. Al-An'am (6) : 130

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا

كٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

Memahami lafaz *nida' Iyya* didalam al-Qur'an agar umat Islam untuk mengetahui adanya Rasul dari golongan untuk menyampaikan peringatan

kepada manusia untuk pertemuan yang dia perbuat, agar mereka akan menyaksikan kehidupan dunia yang dijadikan bahwa manusia sebagai utusan sebagai memberikan peringatan yang diketahui oleh Allah Swt ketika mereka beriman kepada umat-Nya sendiri.

- c. Adapun contoh dari huruf *nida' Yaa* didalam al-Qur'an terdapat pada dalil QS. Ali Imran (3) : 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya : Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Memahami lafaz *nida' Yaa* didalam al-Qur'an sebagai memberikan agar orang-orang yang beriman untuk panggilan yang dilaksanakan oleh manusia adanya perintah, larangan bahkan adanya ibadah yang disyari'atkan oleh Allah Swt untuk melaksanakan adanya bahwa manusia untuk mengetahui pekerjaan yang dia laksanakan, bahkan adanya ketika mereka akan meninggalkan salah satu perintah yang dilaksanakan oleh Allah Swt.

- d. Adapun contoh dari huruf *nida' Ay* didalam al-Qur'an terdapat pada dalil QS. As-Syuara (26) :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Memahami lafaz *nida' Ay* didalam al-Qur'an terdapat bahwa manusia sebagai yang orang yang beriman dan beramal soleh untuk mendapatkan kemenangan yang diberikan oleh Allah agar dijadikan tempat yang dimana

ketika mereka akan kembali bersama orang yang memiliki kesalahan diantara mereka, bahkan adanya manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt sebagai orang-orang yang dapat diketahui oleh Allah Swt mengetahui perbuatan yang dilakukan kepada umat-Nya masing-masing.

2. Dekat, yaitu *Alif Hamzah* (ﻻ/hamzah maqsurah atau hamzah yang dibaca pendek) digunakan untuk memanggil munada yang dekat. Sehingga dijadikan salah satu faktor untuk mempengaruhi manusia sebagai makhluk hidup untuk menyuruh umat Muslim melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Manusia merupakan suatu alat panca indra untuk melakukan suatu kebaikan di akhirat kelak sehingga mereka akan melakukan ibadah, manusia merupakan suatu akal yang dapat dipercayai melalui kebiasaan mereka yang dilakukan melalui ibadah walaupun mereka akan mengetahui bahwa batasan manusia merupakan suatu alat untuk berinteraksi kepada Allah Swt., ketika mereka akan meminta ampunan kepada Allah Swt.

Manusia merupakan suatu kepercayaan kepada umat Islam untuk mengerjakan adanya suatu larangan yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk menuju kebaikan di Dunia. Panggilan semacam ini merupakan seruan kepada umat Islam merupakan suatu alat interaksi kepada Allah Swt ketika kita akan menyeruhkan dalam melakukan ibadah.²⁰

²⁰Abbas al-Din Abdullah bin Aqil, *Syarah Ibnu Aqil* (Surabaya: al-Hidayah, t.th), juz 3, hlm 255.

- a. Adapun contoh dari huruf *nida'* *alif hamzah* (*Alif hamzah maqsurah* atau *hamzah yang dibaca pendek*) didalam al-Qur'an terdapat pada dalil QS. At-Thoha (20) : 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي

عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Memahami lafaz *nida'* *alif hamzah* (*hamzah maqsurah* atau *hamzah yang dibaca pendek*) didalam al-Qur'an terdapat bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk memberikan wahyu yang dianugerahkan oleh umat-Nya sebagai utusannya, bahkan adanya perantara manusia sebagai makhluk yang sangat sempurna.

3. Sedih, yaitu huruf *Wa'* (و) yang dipakai ketika dalam keadaan bersedih hati karena menetapi kematian keluarga, atau mereka merasa sakit karena tertimpa bencana.

- a. Adapun contoh dari huruf *nida'* *Wa* didalam al-Qur'an terdapat pada dalil QS. Al-Baqarah (2) : 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُورِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Artinya. dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Memahami lafaz *nida' Wa* didalam al-Qur'an terdapat bahwa kesedihan yang menimpa manusia seperti bencana alam, tsunami bahkan adanya manusia kehilangan rumah untuk tempat tinggal mereka, sehingga mereka dijadikan salah satu makhluk untuk memberikan adanya bahwa mereka akan menjadikan makhluk sebagai menerima taubat yang diberikan oleh Allah Swt kepada umat-Nya.

Ulama Nahwu menamakan *nida'* seperti ini sebagai *nida' Mandub* (*nida'* yang dipakai ketika dalam keadaan sedih atau karena sakit), seperti huruf *Wa'* (و), huruf *Zaahir* (ظح), huruf *Zaidah* (زءد) dan huruf *Waw hamzah* (ؤ.) Lafaz ini memiliki arti, kasihan kepada umat yang memiliki kecemburuan kepada orang lain karena ia merasa sakit.²¹

4. Dekat dan jauh, huruf *Yaa'* (ي) merupakan huruf yang memanggil lawan berbicara yang dekat dan yang jauh.
 - a. Adapun contoh dari huruf *nida' Yaa* didalam al-Qur'an terdapat pada dalil QS. Al-Hajj (22) : 77

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Memahami lafaz *nida' yaa* didalam al-Qur'an terdapat bahwa manusia mengetahui adanya perintah dan larangan yang dapat dikerjakan terhadap dirinya sendiri, sehingga mengetahui bahwa manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt untuk melaksanakan perintah yang dapat dikerjakan oleh dirinya sendiri, adanya suatu perintah dan larangan yang diketahui manusia untuk melaksanakan terhadap dirinya sendiri ketika mereka mengerjakan ibadah yang

²¹ Fakhrudin Muhammad bin Umar al-Husein bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Gharib* (Kairo : Maktabah al-Taqqiqiyah), 2003, Juz 2, hlm 85.

disyari'atkan oleh Allah Swt, bahkan dijadikan solidaritas manusia sebagai makhluk yang diciptakan terhadap dirinya sendiri.

Penggunaan huruf *yaa'* (ي) untuk memanggil dekat disebabkan banyak ulama bertanya-tanya mengenai suatu huruf yang dipakai pada manusia untuk dijadikan alat memanggil dipakai berbicara, padahal faktanya huruf *yaa* (ي) selalu dipakai untuk *nida'* kepada Allah Swt adalah paling dekatnya suatu dibandingkan dengan yang lain ketika mereka akan menyerukan manusia untuk melakukan hal-hal yang sangat positif dihadapan Allah Swt untuk dijadikan salah satu seruan kepada umat Islam, maka huruf *nida'* merupakan suatu huruf yang dipakai sebagai alat memanggil lawan berbicara yang dekat dan jauh kepada umat manusia ketika mereka akan berinteraksi kepada Allah Swt untuk melakukan ibadah ataupun perintah Allah Swt untuk menyerukan kepada umat untuk melakukan hal-hal yang lebih baik.²²

Pada dasarnya huruf *nida'* berfungsi sebagai alat memanggil munada (lawan berbicara) yang jauh. Apabila huruf *yaa'* (ي) digunakan untuk memanggil munada yang dekat, huruf itu menandakan dalam panggilan tersebut ada sesuatu yang sangat penting.

Permasalahan semacam ini biasa terjadi ketika berdo'a kepada Allah Swt dengan mengatakan *yaa Allah* atau *yaa Rabbi* (يـرـب) ketika mereka akan meminta ampun kepada beliau untuk mengabulkan do'a yang kita baca melalui umat manusia sebagai perlindungan yang

²²Abi Bakar Muhammad bin Sahl al-Siraj al-Nahwi al-Baghdadi, *al-Ushul fi al-Nahwi* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), juz I, hlm 329.

diberikan kepada Allah Swt. Manusia merupakan suatu segi dari kepercayaan kepada umat yang lain ketika mereka akan meminta perlindungan yang akan diberikan kepada umat untuk memberikan suatu kepercayaan yang akan dimiliki oleh Allah Swt kepada umat-Nya. Fakhruddin al-Zarkashi mengatakan bahwa pengertian do'a adalah menjauhkan diri bahwa yang berdo'a merasakan jauh dari perbuatan dan tempat-tempat positif, karena merasa dirinya lemah dan hina dihadapan Allah Swt, sehingga dengan pengakuan dan kerendahan hati seperti itu do'anya dapat dikabulkan. Selain itu huruf *nida'* "yaa" adalah salah satu dari huruf yang dipakai dalam al-Qur'an yang sering dibaca oleh umat manusia sehingga disampaikan oleh Allah Swt. Sehingga dijadikan salah satu panggilan yang dimiliki oleh manusia untuk menyuruh kepada umat melakukan ibadah, larangan dan perintah yang dimiliki oleh Allah Swt.

Ulama mengatakan, kelebihan huruf *nida'* "yaa (يٰ)" daripada huruf *nida'* antara lain adalah :

1. Paling banyak digunakan dalam tulisan dan ucapan.
2. Paling umum dibandingkan dengan huruf *nida'* lainnya sebagai panggilan kepada umat manusia.
3. Bisa masuk dan dapat digunakan sebagai macam-macam munada yang 5 (lima) itu antara lain *Mufrad 'Alam*, *Nakirah Maqsudah* (lafaz yang hilang keumumannya karena sudah ditentukan kepada satu orang saja), *nakirah ghair muqsadah* (lafaz yang menunjukkan kepada umum tidak ditentukan kepada orang-orang tertentu dihadapan Allah Swt untuk membela kepada umat Muslim sebagai petunjuk dari Allah Swt, *al-mudaf* dan *shabih bi al-mudal*.

Terkadang huruf "yaa" dapat digunakan untuk *nida' nudhah* yaitu seruan dalam keadaan bersedih atau karena sakit. Akan tetapi penggunaan

“yaa” dalam *nida' nudhah* harus diketahui dengan jelas maknanya dan tidak terjadi kerancuan didalamnya.

❖ Terdapat pada dalil QS. Al-Baqarah (2) : 104

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِنَا وَقُوْلُوْا اَنْظُرْنَا وَاَسْمَعُوْا وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina", tetapi Katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih.

Ketika mereka bertemu dengan Rasulullah Saw., dua orang Yahudi bernama Malik bin al-Shaif dan Rifa'ah bin Zaid sering berucap, “*Ra'ina samakna wasma' ghair musma*”. Kaum Muslim mengira, ucapan 2 (dua) Ahli Kitab itu untuk menghormati nabi-nabi-Nya. Mereka pun ikut-ikutan mengucapkannya untuk Rasulullah Saw. Lalu, orang Yahudi itu menertawakan mereka dan Rasulullah Saw. Atas dasar itu, Allah Swt. Menurunkan ayat di atas untuk mengingatkan kaum Muslim supaya tidak asal meniru perkataan mereka. Kisah di atas, antara lain, ditulis Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan.

Tak banyak Ahli Tafsir yang mencantumkan kisah tersebut sebagai latar belakang diturunkannya ayat itu, menghendaki mereka menuliskan substansi kisahnya. Ahli Tafsir yang terkenal di Indonesia adalah M. Quraish Shihab, mencantumkan informasi yang berbeda. Beliau juga lebih fokus menguraikan substansi ayat yang menurunkan tengah “*menasihati Kaum Muslim*” terkait perlakuan semena-mena orang Yahudi.²³

²³Nurul Huda Ma'afif, *Seruan Tuhan untuk Orang-orang Beriman : Mengerti Rahasia dan Makna Ayat-ayat Yaa' Ayyuhalladzina Amanu*, Jakarta, Zaman, 2017, hlm 25.

Menurut Quraish Shihab, ketika Rasulullah Saw. menjelaskan hal-hal sulit yang tidak mudah mengerti, para sahabat berkata, “*Ra’ina!*” yang bermakna “*perhatikanlah keadaan atau kemampuan kami!*”. Orang Yahudi ternyata juga mengenal ungkapan serupa, yang bermakna makian dan cemoohan. Mereka kerap kali mengucapkannya dengan tujuan mengejek dan memilik Rasulullah Saw. Menghadapi sikap mereka, Allah Swt. lalu menurunkan ayat di atas untuk mengingatkan kaum Muslim supaya menggunakan ungkapan “*unzhurna*”, yang bermakna “perhatikanlah keadaan atau kemampuan kami!. Buka “*Ra’ina*”.

Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi menukil tuturan ‘Abdullah bin ‘Abbas, “kaum Muslim berucap, “*Ra’ina*” kepada Nabi Muhammad Saw. dengan maksud harapan dan kecintaan. Kata tersebut berasal dari *al-mura’ah*, yaitu: “*iltafit ilayna*” (menengoklah kepada kami). Sebaliknya, ungkapan “*Ra’ina*” dalam lisan kaum Yahudi bermakna “*sabban*” (mencaci maki). Al-Qurthubi dan al-Hussein bin Mas’ud al-Baghawi berpandangan, terminologi “*Ra’ina*” terambil dari kata “*al-ru’unah*” yang diniatkan untuk mengolok-olok dan membodoh-bodohkan orang lain. Kata “*Ra’ina*” sama halnya dengan “*Yaa Ahmaq*” (hai si bodoh). Karena itu, ketika orang Yahudi mendengar ungkapan ini digunakan kaum Muslim untuk menyapa Nabi-Nya, mereka bersorak kegirangan. “Dulu kami mengolok-olok Muhammad secara sembunyi-sembunyi (*sirr*). Setelah peristiwa ini, kami terang-terangan mengolok-oloknya secara menyeluruh kepada umat-Nya.

Mereka ramai-ramai mendatangi Rasulullah Saw dan berkata, “*Ra’ina yaa Muhammad Saw*”, dengan maksud mengolok-oloknya. Mereka lalu tertawa terbahak-bahak seraya terus melecehkannya. Mendengar olok-olok ini, Sa’ad bin Mu’adz, seorang sahabat yang memahami bahasa Yahudi, berkata lantang. “Andai kata aku mendengarnya lagi dari kalian dan ditunjukan pada Rasulullah Saw., aku pasti akan memenggal lehernya.” Lalu, Allah Swt. menurunkan ayat itu, sehingga mereka tidak lagi menemukan jalan untuk memperolok-olok Rasulullah Saw dihadapan mereka ketika mereka akan melecehkan para sahabat beliau sendiri.

Penggunaan ungkapan “*Ra’ina*” oleh kaum Muslim yang awalnya sebagai harapan dan kecintaan pada Nabi-Nya ini diluruskan Allah Swt. niat baik saja tidak cukup. Ungkapan yang disampaikan semestinya juga tidak berpotensi disalahpahami atau sengaja dialihmaksikan orang lain yang membenci Rasulullah Saw, termasuk pula kepada orang-orang Yahudi, sehingga dia akan disalahpahami oleh sahabatnya untuk memberikan informasi kepada salah satu ulama untuk mencintai Nabi-Nya tersebut dijadikan orang untuk beriman kepada-Nya. Sehingga mendapatkan keridhoan yang dimiliki oleh Allah Swt untuk memberikan motivasi terhadap sahabat beliau. Watak mereka memang gemar mengubah-ubah makna secara kecerobohan terhadap umat yang bisa dijadikan pedoman terhadap sahabat beliau.

C. Macam-macam *Nida'*

Sebelum masuk lebih jauh pada pemetaan dan pembagian *nida'*, tentu saja para ulama terlebih dahulu memperhatikan redaksi bahasa yang memiliki konsep *nida'*, seperti Abbas Hasan dalam karyanya *al-Nahwu al-Wafi* dan Yusuf Muhammad dalam kitab *Hasbiyah al-Hadari*. Mereka berdua terlebih dahulu memperhatikan lafaz yang ada setelah huruf *nida'*, karena menurut lafaz tersebut tidak akan lepas dari dua sifat, yaitu kekal dan tidak berakal. Oleh karena itu ketika konsep *nida'* dilihat dari sifat ini maka *nida'* dibagi menjadi 2 (dua) macam.²⁴

1. *Nida' haqiqi*, yaitu seruan yang ditujukan kepada orang yang memiliki akal, pintar dan tanyiz, karena pada dasarnya pesan *nida'* hanya diperuntukkan kepada orang yang mempunyai akal. Hanya orang yang berakal dapat menerima dan menangkap pesan yang ada dalam *nida'*.
2. *Nida' isti'arah aw majazi*, yaitu seruan atau panggilan yang ditujukan kepada lawan berbicara yang tidak punya akal, karena ia tidak akan dapat menerima dan melaksanakan pesan tersebut.

Jika konsep *nida'* dinilai dari segi jauh dan dekatnya, maka konsep *nida'* dibagi menjadi 2 (dua) macam bagian.

- *Nida' mandub aw-nudbah*, yaitu seruan yang terjadi karena sakit atau sedih. Dalam *nida'* ini, alat pemanggilnya menggunakan huruf *Wa*

²⁴ Yusuf al-Shikh Muhammad al-Biq'a'i, *Hashiyah al-Kudari Ali Syarah Ibnu Aqil Ali Alfiyah Ibnu Malik* (Bairut : Dar al-Fikri, 2003), juz II, hlm 642.

Hamzah sebagai alat pemanggil huruf *Wa Zhahir*. Untuk menjadi *nida' Mandub* syaratnya adalah.²⁵

- a. Harus terdiri dari *isim ma'rifat*. Oleh sebab itu, tidak boleh mengatakan huruf *Wa Raajalah*, dikarenakan kalimat ini adalah *nakhirah* (umum).
 - b. Harus terdiri dari *isim dhahir*. Tidak dibenarkan menggunakan lafaz yang *mubham* (samar) seperti *isim isharah*. Oleh sebab itu, tidak boleh mengatakan huruf *Wa Hadzaa* (وحده).
 - c. Tidak boleh menggunakan *isim mawsul*, kecuali *isim mawsul* tersebut tidak bersama dengan huruf *Al* (ال) dan harus mempunyai *sillah* (lafaz penghubung dengan *isim mawsul*). Apabila bersama dengan *sillah* maka dapat diperbolehkan dengan huruf-huruf *nida'* yang lain ketika dia akan memiliki huruf sukun setelahnya.
 - d. Di dalam *nida' Mandub* boleh digunakan huruf *Yaa* (يا) sebagai alat pemanggil, tetapi dengan syarat tidak terjadi kerancuan dengan *ghair mandub*. Apabila terjadi kerancuan maka tidak diperbolehkan menggunakan *Yaa* (يا) sebagai pemanggil.
- *Nida' ghair mandub*, yaitu seruan atau panggilan yang ditujukan kepada lawan berbicara yang jauh dan lawan berbicara yang dekat. Jika lawan berbicara terdiri dari orang yang jauh atau serupa dengan jauh, seperti orang yang tidur ketika sedang berpuasa tetapi mereka lupa makan sahur di waktunya. Maka dalam memanggilnya harus

²⁵Abbas Hasan, *al-Nahwu al-Wafi ma'a Ribtihi al-Salib al-Rafi'ah wa al-Hayat al-Lughawiyah al-Mutajaddidah* (Kairo : Dari al-Ma'arif, t.th) Juz VI, hlm 1.

menggunakan huruf nida' *hiyaa* (حي), huruf 'A *hamzah* (ء), huruf *ayya*, huruf *Yaa*. Jika *nida' ghair mandhub* terdiri dari lawan berbicara yang dekat, maka cara memanggilnya menggunakan huruf *alif hamzah* sebagai mengarahkan ketika manusia akan memanggil kepada umat Muslim untuk mengerjakan adanya perintah dari Allah Swt.²⁶

Jika *nida'* dilihat dari segi umum dan tidaknya, maka *nida'* dibagi menjadi empat kelompok. Ma'in Taufiq menyebutkan dalam beberapa kitab *al-nida' fi al-Qur'an al-Karim*, bahwa macam *nida'* di dalam al-Qur'an, sebagai berikut :

Nida' umum, ada 5 (lima) macam (*nida' al-Nas*, *nida' al-Ibad*, *nida' Bani Adam*, *nida' al-Insan* dan *nida' Ma'shar al-Jin wa al-Ins*). Penulis menjelaskan satu persatu dengan disertakan contoh al-Qur'an sebagai berikut:

a. *Nida' al-Nas* adalah seruan atas panggilan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia.

❖ Terdapat pada dalil QS. An-Nisa (4): 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

²⁶Ma'in Taufiq Dahham al-Hayafi, *Nida' fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Dar al-Kutub, 2008), hlm 4.

Ayat ini dapat menjelaskan pula mengenai adanya suatu manusia akan melakukan shalat dalam keadaan berbaring ketika mereka dalam perjalanan, sehingga mereka akan shalat dalam beberapa waktu yang telah disyariatkan oleh agama Islam melalui beberapa amalan yang telah diketahui oleh manusia mengenai ketika kalian sedang melaksanakan shalat yang diperintahkan oleh Allah Swt maka mereka akan melaksanakan shalat yang dianjurkan oleh Allah Swt dalam keadaan semampu kalian tersebut, jika dalam keadaan sakit bahkan dalam keadaan berpergian. Sehingga umat manusia akan mengetahui bahwa shalat yang dia kerjakan merupakan suatu yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada umatnya untuk dapat dikerjakan.²⁷

- b. *Nida' al-Ibad* adalah seruan yang dilakukan kepada hamba Allah Swt untuk dapat memuji kepada umat manusia untuk memperoleh kebaikan di permukaan bumi, maka Allah Swt berfirman.

❖ Terdapat pula pada QS. Az-Zumar (39) : 10

قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ
 إِنَّمَا يُؤْتَى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

- c. *Nida' Bani Adam* adalah adalah panggilan yang ditujukan kepada anak cucu Adam.

❖ Terdapat pula pada QS. Al-A'raf (7) : 31

﴿ يٰٓبَنِي ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ۗ ﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

- d. *Nida' al-Insan* adalah panggilan manusia untuk melakukan pekerjaan yang telah diperintahkan oleh Allah Swt melalui kebaikannya sendiri yang telah ditentukan oleh umat Islam untuk dapat dilakukannya,

²⁷Abi al-Hasan 'Ali Ahmad al-Wahidi, *Kitab Asbabun Nuzul* (Kairo : Dar Ibnu al-Haitham, 2005), hlm 12.

bahkan mereka akan mengetahui adanya panggilan yang dapat diketahui oleh umat-Nya sendiri.

❖ Terdapat pula pada QS. Al-Insyiqaq (82) : 5

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

Artinya: Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.

e. *Nida' Mas'shar al-Jins wa al-Ins* adalah panggilan yang ditujukan kepada kelompok jin dan manusia sebagai tingkah lakunya kepada umat-Nya sendiri.

❖ Terdapat pula pada QS. Ar-Rahman (55) : 33

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَعْطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُدُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُدُوا ۚ لَا تَنْفُدُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Nida' khusus ada 6 (enam) macam (nida' al-Mu'minin, nida' Ulil al-Albab wa al-Absar, nida' al-Nafs al-Mutmainnah, nida' Bani Israil, nida' ahli kitab dan nida' al-Kuffar).

a. *Nida' al-Mu'minin* adalah panggilan yang ditujukan kepada orang-orang Mukmin ketika dia akan mengerjakan suatu amalan yang diperintahkan oleh Allah Swt, bahkan mereka akan mengetahui adanya panggilan untuk dapat diketahui oleh umat-Nya sendiri.

❖ Terdapat pula dalil QS. An-Nisa (4) : 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Setiap ayat yang memiliki redaksinya diawali dengan maka ayat “*yaa ayyuhalladzina amanu*” maka ayat ini tergolong pada ayat *Madaniyah*, yaitu diturunkan setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, karena kebanyakan orang yang beriman berkumpul di kota Madinah. Sedangkan ayat yang susunan bahasanya menggunakan “*yaa ayyuhannas*” maka pesan ayat tersebut tandanya sebagai *Makkiyah*, karena kekafiran biasanya tersebar dan banyak di kota Makkah. Abu Ubaidah meriwayatkan dari Maimunah bin Mahram, bahwa “setiap ayat yang redaksinya menggunakan “*yaa ayyuhannas* atau *yaa Bani Adam*” maka ayat tersebut adalah *Makkiyah*. Setiap ayat yang redaksinya bahasanya “*yaa ayyuhalladzina amanu*” maka ayat tersebut adalah *Madaniyah*.²⁸

- b. *Nida' Ulil al-Albab dan al-Absar* adalah panggilan yang ditujukan oleh qisas ketika mereka akan memiliki akal untuk bertakwa, sehingga mereka akan memiliki ketetapan yang berasal dari Allah Swt melalui ucapan sendiri.

❖ Terdapat pula pada QS. al-Baqarah (2) : 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya : dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

❖ Terdapat pula pada QS. al-Haadid (57) : 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya : semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- c. *Nida' al-nafs al-muthmainnah* adalah seruan (panggilan) ditujukan kepada jiwa yang damai.

²⁸ Muhammad Abdullah al-Adzim al-Zurqani, *Manahil al-Irfan Ulumul Qur'an* (Kairo : Dar al-Salam, 2006), juz I, hlm 158.

- ❖ Terdapat dalam QS. Al-Fajr (89) : 27

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai jiwa yang tenang.

- Nida' Bani Israil adalah panggilan khusus Bani Israil ketika mereka akan mengetahui adanya kaum terdahulu.

- ❖ Contoh QS. Saf (61) : 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ
وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

- Nida' Ahli al-Kitab adalah seruan khusus kepada ahli kitab yang biasa terjadi kepada umat terdahulu.

- ❖ Terdapat pula pada QS. Ali Imran (3) : 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا
وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

- ❖ Terdapat pula pada QS. Ali Imran (3) : 65

يَأْتِيهَا الْكِتَابُ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?

- f. *Nida' al-Kuffar* adalah panggilan ditujukan kepada orang-orang Kafir ketika mereka akan menyembah kepada hamba-Nya melalui beberapa perantara yang dilakukan kepada umat terdahulu.

❖ Terdapat pada dalil QS. Al-Kafirun (110) : 1 – 2:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿١﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

Nida' al-a'lam (nama), ada 3 (tiga) macam (*nida' Al-Anbiya wa al-Mursalin*

dengan sifat dan namanya, *nida' al-Shaksiyah* dan *nida' Mulawwan*).

- a. *Nida' al-Anbiya wa al-Mursalin* adalah panggilan atau seruan yang ditujukan kepada Nabi dan Rasul.

❖ Terdapat pada dalil QS. Ath-Tahrim (66) : 1

يَتَّيِبُهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾

Artinya : Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Diantaranya macam-macam *nida' al-a'lam nida'* kepada Rasul atau Mursalin. Ayat *nida'* yang ditujukan kepada Rasul atau Mursalin.

❖ Contoh QS. Al-Mu'minun (23) : 51

يَتَّيِبُهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pesan *nida'* dalam ayat ini menurut Imam Zamakshari bukan dari segi zhahirnya ayat. Pesan sebenarnya bisa dilihat dari jarak dan waktu para Rasul

diutus. Mereka diutus ke muka bumi dalam tempo waktu yang berjauhan. Sedangkan ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa makna yang sebenarnya dalam ayat ini adalah menginformasikan bahwa semua Rasul pada zamannya dipanggil dan diwasiatkan seperti halnya yang terjadi kepada Nabi Muhammad Saw.

- b. *Nida' al-Shaksiyah* adalah panggilan menggunakan nama pribadi. Panggilan tersebut adakalanya al-mahdah (pujian) kepada seseorang, seperti yang ditujukan kepada Maryam melalui celahan yang dia perbuat.
- c. *Nida' al-mulawwan* adalah panggilan yang digunakan untuk banyak macam warna atau panggilan yang dipakai dalam bentuk yang berbeda-beda. Dalam hal ini Ma'in Taufiq memberikan banyak contoh dalam kitabnya diantaranya antara lain 'Am, 'Yaa Ab-ni, Yaa Bani, Yaa Ab-ti dan lain-lain.

Nida' Majaz, ada 2 (dua) macam (*al-Tabi'ah bi al-nida' al-Tammi bi al-nida' al-Ta'ajjub bi al-nida'*)

- *Tammi bi al-nida'* adalah mengharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi, sambil berseruh mengatakan "semoga atau sekiranya aku" mendapatkan seperti yang ia dapatkan.

❖ Terdapat pada dalil QS. al-Qasas (28) : 79

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونَ إِنَّهُ لَدُوٌّ حَظٌّ عَظِيمٌ ﴿٧٩﴾

Artinya: Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

- *Ta'ajjub bi al-nida'* adalah seruan yang terjadi karena kagum pada sesuatu.

❖ Contoh :

Ta'ajjub bi al-nida' jarang sekali ditemukan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini penulis memberikan contoh yang sering dipakai dalam Ilmu Nahwu "*Yaa Ajabaa Laadzim*". Dalam keterangan *ta'ajjub bi al-nida'*, nama yang dikagumi yang hakikatnya sebagai *Munada* yaitu harus disertakan dengan huruf *Lam* dan dibaca *jahr* (kasrah).

Diantara macam-macam *nida'* adalah *al-Asma*, *al-Ladzimah bi al-nida'* (Lafaz-lafaz dengan sendirinya ia tidak akan digunakan kecuali menjadi *nida'*).

Sedangkan lafaz tersebut adalah.

1. "*Yaa fulu*" adalah wahai pulan, lafaz yang menjadi panggilan untuk orang.
2. "*Yaa Luqman*" adalah panggilan untuk orang yang sangat hina.
3. "*Yaa Na-uman*" adalah panggilan untuk orang yang banyak tidurnya.
4. "*Yaa Qaabats*" adalah Lafaz yang dipakai untuk menghina perempuan. Selain lafaz itu banyak lafaz yang lain yang ikut wazan "*Faa-alii*" dijadikan sebagai *nida'*.
5. Lafaz yang ikut wazan "*Fuu-ala*" sudah menjadi biasa dipakai sebagai *nida'*. Seperti "*Fasaq*".

Dari sekian banyak macam-macam *nida'* yang telah dipaparkan di atas, merupakan nama-nama tersebut dinilai dari segi redaksi lafaz dan kandungan maknanya. Semua *nida'* yang dijelaskan di atas, menggunakan huruf *nida'* sebagai alat pemanggil. Selain itu ada pula konsep *nida'* yang tidak menggunakan huruf sebagai alat pemanggil sering kali dan ditemukan dalam al-Qur'an dan

kitab-kitab yang berbahasa Arab. Untuk lebih jelasnya penulis menyebutkan macam-macam *nida'* yang tidak menggunakan huruf.

Macam-macam *nida'* yang tidak menggunakan huruf *nida'* sebagai alat pemanggil, cukup dengan lafaz yang ada, karena tidak butuh dan *nida'* ini berjumlah 4 (empat) macam.²⁹

1. *Nida'* terjadi dalam *si'ir*

Nida' ini merupakan suatu panggilan untuk mengetahui bahwa manusia untuk membuang huruf-huruf *nida'* yang terjadi dalam *si'ir* yaitu dari segi bacaan saja tetapi dia memiliki kandungan maknanya itu sendiri bahkan jika maknanya berlawanan sama dengannya.

2. *Nida'* yang terdapat dalam lafaz “*Allahumma*” yang sebelumnya adalah “*ya Allah*”.

❖ Terdapat pada dalil QS. Ali Imran (3) : 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."³⁰

²⁹ Bahauddin Abdullah bin Aqil, *Syarah ibnu Aqil* (Surabaya : al-Hidayah, t.th), juz III, hlm 281.

³⁰ Abbas Hasan, *al-Nahwu al-Wafi ma'a Ribtihib bi al-Asalib al-Rafi'ah wa al-Hayat al-Lughawiyah al-Mutajaddidah* (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.th), juz IV, hlm 3.

3. *Ikhtisas* adalah kalimat yang tidak menggunakan huruf *nida'* akan tetapi segi lafaz dan maknanya hukumnya sama dengan *nida'*. Hanya saja dalam *ikhtisas* harus diawali dengan lafaz lain sebelumnya dan biasanya bersama dengan Alif dan Lam. Adapun Huruf ini dapat pula kita ketahui bahwa huruf-huruf ini merupakan suatu yang terdapat pada surat yang ada didalam al-Qur'an bahkan jika dibandingkan dengan salah satu ayat yang terdapat pula pada kebiasaan umat terdahulu.
4. *Nida'* (seruan) yang menggunakan lafaz "*Rabbana*". Banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an bahkan dia dapat digunakan sebagai do'a dan status lafaznya sebagai *nida'*.

❖ Contoh QS. al-Furqan (25) : 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Setelah membahas bagian *nida'* yang tidak menggunakan alat pemanggil.

Dalam keterangan ini, ada 7 (tujuh) tempat yang tidak boleh membuang huruf *nida'*.

1. *Nida'* lafaz *jalalah* (Allah) yang tidak diakhiri dengan *mim tashdid* Ya Allah (bukan *Allahumma*).
2. *Munada al-ba'id* adalah panggilan untuk lawan berbicara yang jauh.
3. *Nida' al-manduh* adalah seruan dilakukan karena kesedihan, ketakutan dan penyesalan.

4. *Nakirah ghair maqsudah* adalah lafaz yang tidak dimaksudkan kepada orang tertentu termasuk pula ketika dia akan mau beriman kepada Allah Swt dihadapannya lalu mereka akan menyembah Tuhan-Mu dengan mengucapkan kalimat Allah Swt.
5. *Munada mustaghath* adalah *munada* yang dikasrahkan dengan *Lam* yang terletak setelah huruf *nida'*.
6. *Nida' ta'ajjub* adalah seruan atau panggilan karena kagum terhadap sesuatu yang memiliki keistimewaan dari kedua orang tua bahkan dirinya sendiri jika dibandingkan bahwa adanya suatu panggilan yang diperintahkan oleh Allah Swt.
7. *Munada' dhaamir mukhatab* adalah *nida'* yang terjadi pada lawan berbicara yang menggunakan *dhaamir mukhattab*, bahkan bagian ini diisyaratkan oleh orang yang memperbolehkan memberikan petunjuk untuk memberikan suatu panggilan atau seruan yang telah ditentukan oleh Allah Swt seperti dia akan mengerjakan apapun yang dikerjakan oleh umat Islam.

Setelah panjang lebar membahas macam-macam *nida'*, kiranya sangat penting kali ini masuk pada pembahasan lafaz yang ada setelah huruf *nida'*, yaitu lafaz yang dikenal dengan istilah *munada'*. Karena huruf *nida'* dan *munada'* adalah satu rangkaian bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu tidak bisa dikatakan sebagai konsep *nida'* apabila tidak ada huruf *nida'* dan *munada'*. Keduanya saling berkaitan.

Ulama Nahwu membagikan *munada'* menjadi 5 (lima) macam bagian, antara lain :

1. *al-Mufrad al-a'lam* (nama yang dipakai untuk satu orang), yaitu nama yang tidak terdiri dari *mudaf* (struktur dengan *midaf*). Oleh karena itu lafaz *tathbiyah* (lafaz yang memiliki arti dua), seperti *jama' mu'annas Salim* dan *jama' mudzakkar salim*.

❖ Terdapat pada dalil QS. Hud (11) : 46

قَالَ يَنْفُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَلِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya, perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

2. *Al-Nakirah al-maqsudah* adalah *Isim nakirah* (lafaz yang dipakai untuk umum) yang keumumannya hilang disebabkan beralih menjadi kalimat *nida'*. Kemudian *khitabnya* mengarahkan kepada satu orang dan lafaznya menjadi *ma'arifah* adalah lafaz yang ditujukan kepada satu orang tertentu yang sebelumnya dipakai dan berfungsi untuk umum, lalu beberapa lafaz ini dipakai untuk ayat yang terdapat pada lafaz satu orang yang berhubungan dengan panggilan.
3. *Al-Nakirah ghair al-muqsidah* adalah lafaz ini tetap berlaku dengan kesamaran dan keumumannya, seperti halnya tidak diawali dengan huruf *nida'*. Ia tertuju pada satu orang tertentu walaupun sudah menjadi *munada'* sedangkan mereka akan mempunyai beberapa huruf yang tidak bisa dikatakan *isim ma'rifat* jika seseorang akan mengalami beberapa peristiwa seperti adanya hari akhir, orang berilmu dan sebagainya.

4. *Mudaf* adalah lafaz yang digabung dengan lafaz lain, disandarkan kepada lafaz setelahnya, tetapi syaratnya tidak boleh disandarkan kepada *dhamir mukhatab* (kata ganti yang menunjukkan orang).

❖ Terdapat pada dalil QS. Yusuf (12) : 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

5. *Shabihan bi al-mudaf* adalah lafaz yang serupa dengan *isim mudaf* yaitu setiap *munada'* yang diikuti kalimat lain yang menjadi penyempurna majba *Munada'*.

Di dalam pembahasan *nida'* tidak boleh dipertemukan huruf *nida'* dengan huruf *alif* dan *lam* secara langsung berkumpul dalam satu kalimat, kecuali dalam tempat-tempat tertentu.

1. Lafaz *Jalalain* adalah lafaz ini diperbolehkan mempertemukan huruf *nida'* dengan *Alif* dan *Lam* dengan mengatakan "yaa Allah" baik alif dijadikan sebagai *hamzah Qata* (hamzah yang selalu dibaca di tengah atau di awal kalimat) atau menjadi *alif* sebagai *hamzah Wasal* (hamzah yang hanya dibaca ketika berada di awal kalimat tetapi tidak dibaca ketika berada di tengah kalimat), lalu dibaca secara dua cara ini sama-sama diperolehkan akan dibaca secara *jahr*.

2. *Munada mushabahbih* adalah boleh bersama dengan huruf *alif* dengan syarat harus menyebutkan wajah *al-shabah* (lafaz yang dijadikan sebagai perbandingan atau perumpamaan).
3. *Munada' mustaghath* adalah lafaz yang dikasrahkan oleh *lam* yang posisinya berbeda dengan huruf setelah nida' "*yaa ladziidin liimrin*".
4. *Isim mawasul* yang diawali *alif* dengan syarat harus bersama dengan *sillah* (lafaz yang menjadikan penyambung dengan *isim mawsul* yang berada setelah *isim mawsul*).
5. *Nida' al-'alam* yaitu panggilan untuk satu seorang yang sebelumnya memang sudah menjadi *jumlah ismiyyah* (kalimat yang terdiri dari susunan *mubtada'* dan *khobar*) kemudian dijadikan sebagai *munada'*, maka kalimat tersebut ditambahkan *alif* setelah huruf *nida'* untuk menyatakan *bahwa orang-orang yang beriman maupun manusia untuk menyuruh kepada umatnya dalam melakukan pekerjaan di jalan Allah Swt yang dijadikan salah satu pedoman kepada kehidupan manusia*.
6. *Al-'alam* adalah sebuah nama yang diawali dengan *alif* dan sudah menjadi bagian dari nama. Apabila *alif* dibuang maka menjadi tidak tertentu pada satu orang yang memiliki nama tersebut.
7. Disebabkan darurat *si'ir* yang mempunyai arti keberadaan huruf *nida'* bertemu dengan huruf *alif* terjadi di dalam *si'ir* yang keberadaannya sudah tidak bisa diubah lagi.

Setelah panjang lebar pembahasan macam-macam *nida'* dan *munada'* maka kali ini akan masuk pada pembahasan harakat dan cara membacanya lafaz yang dijadikan sebagai konsep *nida'*.

1. Hukum bacaan *nida'* adalah huruf *nida'* terdiri dari beberapa *mufrad 'alam* dan *nakirah maqsudah*, maka hukum bacaannya *mabni dammah*. Bacaan *nida'* ini merupakan salah satu contoh dari pemaknaan kata/kalimat mengenai *nida'* sehingga mereka dapat memahami konsep *nida'* sebagaimana jika kita mengetahui bacaan yang terkandung dalam dirinya masing-masing.
2. *Nida'* yang *munada*-nya terdiri dari *nakirah ghair maqsudah*, *mudaf* dan *shibhu mudaf*, maka hukum bacaannya adalah mansub (fathah). Bacaan *nida'* ini merupakan salah satu ketika mereka akan memiliki pelafazan antara makna *nida'* sebagai salah satu huruf yang terkandung *nida'* sebagai salah satu bahan kajian antara pemaknaan tersebut.
3. *Nida' mustaghath* dan *nida' ta'ajjub* adalah memiliki beberapa hukum bacaannya adalah kasrah, karena diawali dengan *lam* disekitarnya serta memiliki bacaan yang sama didalam kandungannya. Bacaan *nida'* ini merupakan salah satu pada huruf *nida'* yang terdapat pada pada awal kalimat yang menggunakan *alif* atau *lam* sebagai salah satu pemaknaan jika diawali dengan bacaan tersebut.
4. *Nida'* yang di *tarkhim* (dibuang huruf terakhirnya) maka cara bacaannya dengan huruf sebelum berakhir jika mereka memiliki salah satu huruf *nida'* untuk memanggil manusia dalam melakukan pekerjaan yang diisyaratkan oleh Allah Swt.

5. *Nida'* yang terdiri dari *munada' mudaf* kepada *ya' mutakallim*, maka cara membacanya ada 5 (lima) yaitu : “*Yaa Abti, Yaa ib-tiyaa, Yaa i'bada, Yaa i'badi* dan *Yaa iba-dihii*. Sehingga dapat diketahui ketika mereka akan mengenai salah satu *nida'* sebagai sarana ucapan kalimat untuk mudah diketahui oleh dirinya sendiri, bahkan konsep *nida'* merupakan cara pelafazan makna yang terkandung pada salah satu antara huruf *nida'* sebagai pedoman untuk memberikan penjelasan mengenai *nida'* tersebut.
6. *Nida mandub* adalah hukum bacaannya adalah fathah dan menambahkan huruf *alif* pada akhir lafaz, sehingga dapat diketahui pemaknaan *nida'* sebagaimana untuk diketahui jika manusia akan mengenal salah satu huruf yang terkandung *nida'* padahal kita akan mengenal bacaan yang terkandung pada salah satu huruf *nida'* yang memiliki landasan ketika mereka akan mengenai hukum bacaan tersebut.

BAB III

LAFAZ *NIDA' YAA AYYUHALLADZINA AMANU* DAN *YAA AYYUHANNAS*

A. Inventarisasi Ayat

- a. Ayat-ayat yang mengandung *nida' Yaa Ayyuhalladzina Amanu* terdapat pada QS. Al-Baqarah (2) : 183, QS. Al-Baqarah (2) : 282, QS. Al-Maidah (5) : 1, QS. Al-Maidah (5) : 6, QS. An-Nisa (4) : 43, QS. Al-Mujadilah (58) : 11, QS. At-Tahrim (66) : 6, QS. Al-Baqarah (2) : 264, QS. Al-Hujurat (49) : 12, QS. At-Taubah (9) : 34, QS. Ali Imran (3) : 102 dan QS. Al-Anfal (8) : 20.
- b. Ayat-ayat yang mengandung *nida' Yaa Ayyuhannas* terdapat pada QS. An-Nisa (4) : 1, QS. Yunus (10) : 57, QS. An-Nisa (4) : 174, QS. An-Nisa (4) : 170, QS. Al-A'raf (7) : 158, QS. Al-Hujurat (49) : 13, QS. Al-Hajj (22) : 5, QS. Al-Baqarah (2) : 168, QS. Al-Baqarah (2) : 21, QS. Al-Insyiqah (84) : 6, QS. Al-Mu'minin (23) : 12-14.

B. Kandungan Ayat-ayat *nida' Yaa Ayyuhalladzina Amanu* dan *Yaa Ayyuhannas*

- a. Ayat-ayat yang mengandung *nida' Yaa Ayyuhalladzina Amanu*
 1. QS. Al-Baqarah (2) : 183

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman diwajibkan untuk melaksanakan puasa, bahkan manusia akan melakukan atas yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam melakukan ibadah yang dianjurkan oleh Allah Swt sebagai umat Islam untuk melakukan puasa. Manusia merupakan suatu mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt dalam mengerjakan suatu usaha yang dilakukan oleh umat Islam, bahkan umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa yang semestinya dilakukan oleh para ulama yang lain ketika mereka akan mewajibkan berpuasa pada saat ini. Manusia tatkala terlepas dari hawa nafsu ketika kita akan menahan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama sehingga manusia akan menjalankan ibadah yang dilakukan oleh Allah Swt kepada umatnya sendiri.³¹

2. QS. Al-Baqarah (2) : 282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan KerAsian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002, hlm 481.

lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menjelaskan bahwa Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “ini merupakan petunjuk dari Allah Swt untuk para hamba-Nya yang Mukmin. Jika mereka bermu'amalah dengan transaksi non tunai, hendaklah ditulis, agar lebih terjaga jumlahnya dan waktunya bahkan adanya lebih menguatkan saksinya atas manusia untuk mengingat manusia ketika mereka akan melakukan hutang-piutang.³²

3. QS. Al-Maidah (5) : 1

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ۗ اُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْاَنْعَامِ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحٰلِيْ
الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ ﴿١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan menyembelih binatang ternak dengan menyebut nama Allah Swt ketika manusia tidak menghalalkan berburu untuk mengerjakan ibadah haji, sehingga dijadikan hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt, bahkan manusia akan memenuhi aqad-aqad yang disyariatkan oleh Allah Swt dalam melakukan ibadah untuk menyembelih hewan ternak sehingga hewan sembelihan itu halal dimakan, bahkan

³² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002, hlm 729.

dijadikan prioritas ibadah yang dilakukan manusia untuk memenuhi syarat yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada umat untuk menyembelih hewan ternak dan dagingnya halal dimakan ketika kita tidak menghalalkan berburu untuk tidak melakukan ihram (umrah dan haji) pada salah satu ibadah yang disyariatkan oleh Allah Swt kepada umatnya sendiri.³³

4. QS. Al-Maidah (5) : 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِطِ اَوْ لَمْ يَمْسَسْكُمْ الْبٰسُ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوا صَعِدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ عَلَيْكُمْ رِغْمًا مِّنَ السَّمَآءِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang telah berakhlak baliq segerakan kalian akan wajib mandi ketika kalian tidak mengerjakan shalat, sehingga ketika kalian dalam perjalanan maka kalian akan wajib bertayamum dengan membasuh kedua tangan kita ketika kalian kesulitan untuk mendapatkan air, bahkan kita menyempurnahkan niatnya ketika kita akan merasa bersyukur dihadapan Allah Swt. Maka Allah Swt akan mewajibkan kepada manusia dalam mengerjakan amalan yang dapat dicontohkan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya ketika beliau akan melakukan hal-hal yang bersifat positif kepada hamba-Nya dan dapat dijadikan pedoman kehidupan manusia.³⁴

³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 3, 2002, hlm 8.

³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 3, 2002, hlm 41.

5. QS. An-Nisa (4) : 43

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Ayat ini menjelaskan bahwa adanya larangan yang dilakukan manusia untuk mendekati shalat ketika kalian dalam keadaan mabuk, sampai sadar pula yang diucapkan manusia untuk kalian akan menghampiri Masjid didekatnya, bahkan dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati untuk jalan saja sebelum kalian mandi junub, adapun kalian keadaan sakit atau sedang dalam perjalanan buang air untuk tidak dapat menyentuh pada perempuan, sedangkan kalian tidak mendapatkan air maka kalian wajib bertayamum untuk mendapatkan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu.³⁵

6. QS. Al-Mujadilah (58) : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْشُرُوا فَأَذْنُورُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

³⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002, hlm 541.

Ayat ini menjelaskan adanya majelis-majelis yang didirikan oleh manusia untuk memberikan kelapangan kami dalam mengangkat derajat orang-orang yang beriman ketika orang-orang yang diberikan ilmu beberapa derajat, sehingga Allah Swt akan mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan dihadapannya. Manusia merupakan suatu usaha untuk membangun majelis-majelis terdekat agar dapat bernilai ibadah yang setimpah derajat, bahkan manusia diberikan dalam kemudahan untuk mengetahui bahwa manusia memiliki pekerjaan yang secukup menimpah niscaya ketika manusia dalam menentukan derajatnya.³⁶

7. QS. At-Tahrim (66) : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan memelihara dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya untuk melindungi ketika manusia akan memelihara keluarga dengan baik dan dapat dijaga malaikat-malaikat yang kasar dan keras ketika tidak durhaka kepada Allah Swt terhadap yang diperintahkan oleh umat Islam untuk mengerjakan suatu amalan yang diberikan kepada umat Islam, manusia merupakan suatu mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt untuk memelihara keluarga dari api neraka bahkan manusia akan merawat keluarga dengan baik.³⁷

8. QS. Al-Baqarah (2) : 264

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۗ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا
يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 13, 2002, hlm 488.

³⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 14, 2002, hlm 18.

manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman janganlah kalian akan merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima) seperti manusia akan menginfakkan harta karena riya' (pamer) kepada manusia, sehingga mereka tidak beriman kepada Allah Swt dan di Akhirat kelak. Perumpamaan seperti ini adanya debu, kemudian batu itu ditimpah hujan lebat, maka tinggalah batu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu dari pekerjaan bahkan Allah Swt tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir.³⁸

9. QS. Al-Hujurat (49) : 12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman banyak melakukan prasangka buruk kepada sesama manusia dapat mencari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain ketika kalian akan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati, bahkan manusia akan bertakwa kepada Allah Swt dalam menerima taubat yang akan diberikan kepada manusia ketika mereka akan melakukan kesalahan yang dilakukan bahkan mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukan manusia yang setimpahnya.³⁹

³⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1 2002, hlm 694-696.

³⁹ Prof. Dr. H. Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017, Cet 1, hlm 875-876.

10. QS. At-Taubah (9) : 34

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
 وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman untuk menyisihkan harta kalian di jalan Allah Swt, semata-mata manusia untuk memberikan nafkah dihadapan Allah Swt kepada orang-orang yang membutuhkan kepada kita. Bahwa mereka akan memberitahukan kepada kalian untuk mendapatkan sebagian harta yang dia memberikan kepada manusia ketika mereka akan mengetahui bahwa hakikat mereka akan memakan dengan sebaik-baik mungkin.⁴⁰

11. QS. Ali Imran (3) : 102

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۗ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah Swt sebenar-benar yang dilakukan oleh manusia dalam menerima sesuatu yang akan diberikan kepada manusia. Sehingga kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim ketika kalian tidak bertakwa kepada Allah Swt. Takwa disini dapat diterima oleh akal nya sendiri ketika manusia mendapatkan balasan dari Allah Swt, kepada manusia untuk mendapatkan mukjizat yang akan diberikan oleh Allah Swt kepada umat Islam, maka manusia wajib bertakwa kepada Allah Swt untuk mendapatkan Ridho yang telah diberikan oleh Allah sebagai menerima sesuatu yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada umat Muslim. Manusia merupakan suatu hamba Allah Swt yang selalu diberikan dalam melakukan pemikiran manusia dihadapan Allah Swt sebagai karunia manusia bahwa takwa ini sangat dominan bagi kehidupan manusia untuk dapat memuji kepada manusia dalam

⁴⁰ Dr. Abdullah Ali Umrani, *Al-Manfa'atu fi Qardh*, hlm 86.

melakukan beberapa amalan yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada umat-Nya.⁴¹

12. QS. Al-Anfal (8) : 20

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا عَنّٰهُ وَاَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).

Ayat ini menjelaskan orang-orang yang beriman janganlah kamu berpaling dari-Nya dan padahal manusia mendengar dari perintah-perintahnya untuk dapat dilakukan oleh manusia ketika kalian akan mengerjakan amalan yang diperintahkan oleh Allah Swt. Manusia merupakan suatu usaha untuk dapat ditaat oleh Allah Swt ketika Manusia akan melakukan beberapa pekerjaan untuk mendapatkan usaha yang dijadikan pedoman kehidupan manusia bahkan adanya suatu usaha manusia untuk mendengar perintah dari seseorang kepada umat-Nya ketika mereka akan melarang pekerjaan baginya sendiri. Manusia merupakan suatu prioritas sangat penting bagi kehidupan sendiri untuk dijadikan hamba-Nya dalam membantu umat-Nya dalam melakukan usaha yang dilakukan bahkan dapat dikerjakan oleh manusia.⁴²

b. Ayat-ayat yang mengandung *nida'* Yaa Ayyuhannas

1. QS. An-Nisa (4) : 1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاءَلُوْنَ بِهِۦٓ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus bertakwa kepada Tuhanmu untuk menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah Swt menciptakan suatu pasangan diantara kalian untuk dijadikan

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002, hlm 203-204.

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 4, 2002, hlm 491.

perkembangbiakan antara laki-laki dan perempuan sehingga dijadikan salah satu pedoman kehidupan manusia ketika berkembangbiak antar sesama manusia. Bertakwalah kepada Allah Swt yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan memelihara hubungan keluarga kalian sehingga mereka akan menjaga dan mengawasi manusia untuk melakukan hubungan antara lawan jenis seseorang jika dibandingkan untuk menjaga kesejahteraan antar umat manusia, serta dijadikan salah satu manusia sebagai memelihara dan meminta perlindungan dari Allah Swt kepada umatnya sendiri, walaupun mereka akan mempunyai hakikat untuk mengetahui bahwa manusia merupakan suatu sarana bagi kehidupan manusia untuk melindungi hawa nafsu dari maksiat yang menjadi kebiasaan mereka meminta perlindungan yang akan diberikan oleh Allah Swt kepada umat-Nya.⁴³

2. QS. Yunus (10) : 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ



Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia merupakan mukjizat untuk memberikan pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu mengenai suatu penyembuhan bagi penyakit yang ada dalam dada untuk memberikan suatu petunjuk kepada Rahmat ketika mereka akan beriman kepada Allah Swt dalam memberikan petunjuk yang diberikan kepada umat-Nya untuk dijadikan salah satu penyakit yang diberikan kepada Allah Swt. Mereka hanya suatu mukjizat bagi Allah Swt ketika kalian akan diberikan petunjuk untuk bisa menyembuhkan penyakit yang akan diberikan kepada Allah Swt.⁴⁴

3. QS. An-Nisa (4) : 174

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Quran).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia merupakan suatu bukti kebenaran dari Tuhanmu untuk menurunkan mukjizat yang diberikan oleh

⁴³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002, hlm 395.

⁴⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 5, 2002, hlm 438.

Allah Swt kepada kalian ketika kalian akan memberikan petunjuk untuk melindungi hawa nafsu yang kalian ketahui bahwa adanya kepada cahaya yang terang benderang (al-Qur'an) melalui penyinaran ketika mereka akan diberikan petunjuk kepada manusia untuk diberikan mukjizat.⁴⁵

4. QS. An-Nisa (4) : 170

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَفَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

Artinya : Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia melakukan kebenaran dihadapan Allah Swt kepada umat-Nya ketika mereka akan beriman untuk lebih baik bagimu dan jika kamu kafir maka mereka akan tidak merugikan kepada Allah Swt sedikit apapun yang diperoleh umat-Nya sendiri, sehingga Allah Swt yang dilangit dan di bumi untuk mengetahui Maha Bijaksana. Manusia merupakan suatu makhluk yang diberikan kepada Allah Swt kepada umat-Nya untuk melakukan kebenaran yang mereka lakukan kepada sesama manusia, walaupun jika mereka akan merugikan kepada Allah Swt ketika mereka akan mendapatkan kerugian sedikit yang dibeikan kepada umat-Nya. Manusia merupakan suatu sarana untuk memberikan petunjuk adanya suatu perantara kepada umat-Nya ketika mereka akan memberikan kebenaran kepada Allah Swt. ketika mereka akan melakukan tugas yang akan diberikan kepada Allah Swt. Jika manusia memiliki kelebihan yang diberikan kepada Allah Swt melalui perantara bahwa Allah Swt telah mengetahui apa yang telah ada dilakukan di muka bumi?, walaupun jika Allah Swt mengetahui melalui jalan yang lurus ketika mereka akan diberikan petunjuk yang akan diberikan pada umat-Nya melalui perantara Allah Swt untuk dijadikan nilai pribadi sosial.⁴⁶

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002, hlm 824.

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002, hlm 825.

5. QS. Al-A'raf (7) : 158

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Ayat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan suatu ayat yang diturunkan sebagai petunjuk manusia oleh karena itu maka tidaklah manusia memiliki prasangka buruk dihadapannya, ketika al-Qur'an mendapatkan untuk memenuhi semua tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas pertama konsep agama samawi, dengan adanya misteri kelebihanannya, al-Qur'an menyimpan potensi yang begitu besar terhadap umatnya ketika mereka akan memiliki kelebihan untuk dapat memerlukan segalanya ketika manusia akan diberikan petunjuk oleh dirinya sendiri, bahkan dijadikan manusia sebagai memiliki beberapa fungsi sebagai peran mereka sebagai hamba Allah Swt.⁴⁷

6. QS. Al-Hujurat (49) : 13

يَتَّيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian diberikan petunjuk oleh Allah Swt melalui perbedaan antara laki-laki dan perempuan ketika mereka akan menciptakan manusia, sehingga kamu dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal sesama manusia. Allah Swt menciptakan manusia melalui makhluk yang mulia disisi Allah Swt antara

⁴⁷Manna Khalil al-Khalil al-Qur'an, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, Mudzakkir, (Bogor: Pustaka, Lentera, Antar Nusa, 2009), hlm 11-12.

kamu di sisi Allah Swt adalah orang yang bertakwa kepada Allah Swt ketika kita akan diberikan petunjuk kepada manusia untuk diciptakan di muka bumi. Manusia diberikan petunjuk untuk bertakwa kepada Allah Swt sebagai perantara Makhluk untuk meneliti umat ketika mereka akan diberikan petunjuk.⁴⁸

7. QS. Al-Hajj (22) : 5

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ
 مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^{٤٨} وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ
 طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ^{٤٩} وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ^{٥٠} وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمَرِ لِكَيْلَا
 يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا^{٥١} وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ
 مِن كُلِّ رَوْحٍ بِهِجٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia meragukan hari kebangkitan yang dijadikan kamu dari tanah, kemudian mereka dari setetes mani yang dijadikan segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kamu dan tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami pada waktu yang dikeluarkan kamu sebagai bayi kemudian mereka akan berangsur-angsur pada waktu dewasa dan diantara kalian wafat akan diwafatkan pula diantara kalian kamu yang dikembalikan sampai sangat tua (pikun), sehingga mereka tidak mengetahui lagi adanya suatu yang telah diketahui oleh umat-Nya ketika mereka masih hidup, adanya suatu bumi ini kering, kemudian apabila Kalian turun hujan diatasnya maka hiduplah bumi

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 12, 2002, hlm 582-583.

itu akan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tumbuhan yang indah.

8. QS. Al-Baqarah (2) : 168

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ



Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt untuk memerlukan makanan yang diberikan oleh Allah Swt melalui makanan yang halal dimakan oleh umat-Nya sehingga dijadikan makanan itu baik dimakan oleh manusia di muka bumi, janganlah kamu langkah-langkah (syaitan) setan yang mengutup kamu ketika kalian tidak menghalalkan makanan yang dia makan bahkan makanan itu haram dimakan, sehingga setan dijadikan musuh apabila kalian tidak memakan-makanan halal yang mereka makan bahkan dijadikan salah satu pedoman kehidupan manusia ketika mereka akan mengetahui bahwa makanan itu sumber dari mana.⁴⁹

9. QS. Al-Baqarah (2) : 21

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia untuk menyuruh menyembah Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu bertakwa kepada Allah Swt untuk menyembah dihadapan mereka, bahkan Allah Swt menyuruh umatnya untuk menyembah dihadapannya sebagai tanda mereka bertawakal kepada Allah Swt. Manusia tatkala diciptakan di muka bumi untuk menyembah Allah Swt sebagaimana mestinya bahwa manusia merupakan hamba Allah Swt sebagai mukjizatnya bahkan dijadikan perantara kehidupan mereka.⁵⁰

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002, hlm 168.

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002, hlm 143.

10. QS. Al-Insyiqaq (84) : 6

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْئِقِيهِ ﴿٦﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia untuk melakukan pekerjaan yang disuruh Allah Swt menuju Tuhan-Nya mereka bahkan Allah Swt melihat pekerjaan kalian dengan benar dan bijaksana ketika pekerjaan itu dilakukan oleh manusia bahkan adanya suatu perantara bahwa manusia wajib memenuhi pekerjaan yang diberikan Allah Swt kepada umat-Nya untuk menyuruh bekerja.

Manusia pun dijadikan pedoman kehidupan untuk melakukan hakikat terpenting bagi kehidupan ini hanyalah melakukan kegiatan yang bersifat positif bahkan manusia merupakan mukjizat bagi kehidupan masing-masing.⁵¹

11. QS. Al-Mu'minun (23) : 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْأُنْطَفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia menyatakan adanya kemukakan yang dilakukan bahwa Allah Swt telah menciptamu kepadamu hanya tujuh tahap proses kejadian manusia sehingga ia lahir di pentas bumi. Seakan-akan ayat ini berkata engkau berhasil keluar dengan tujuh hal pula agar berhasil dalam kehidupan sesudah didunia ini.⁵²

⁵¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume: Pesan, Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal I, 2002, hlm 164.

⁵² M.Quraish Shihab, jilid VII, hlm 335-337.

12. QS. Al-Hajj (22) : 49

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu".

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia untuk memberikan peringatan kepada kamu dalam melakukan panggilan yang akan dikerjakan oleh kalian jika dalam keadaan lapang sehingga jika kalian akan memanggil salah satu umat dalam mengetahui bahwa manusia untuk memberikan suatu peringatan yang mereka ketahui oleh kalian jika kita akan melakukan suatu hal-hal yang bersifat positif.

- Analisis Kandungan Ayat

Dari ayat-ayat *nida'* yang telah disajikan diatas maka peneliti dapat melihat beberapa kandungan yang terdapat dari kedua *nida'* tersebut yaitu :

a. *Nida' yaa ayyuhalladzina amanu* :

1. Perintah (ajakan)

Perintah yang terkandung pada *nida' yaa ayyuhalladzina amanu* yaitu: perintah berpuasa, perintah menulis hutang-piutang, perintah untuk memenuhi akad-akad, perintah membersihkan diri sebelum shalat dengan berwudhu dengan bertayamum, perintah untuk berlapang-lapang dalam majelis taklim, perintah untuk memelihara diri dengan neraka, perintah untuk menjauhi buruk sangka, perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt, perintah untuk mentaati Allah Swt dan Rasul-Nya.

2. Larangan (sesuatu yang tidak baik)

Larangan yang terdapat pada *nida' Yaa Ayyuhalladzina Amanu* ini meliputi : larangan mendekati shalat dalam keadaan mabuk dan

larangan menyebut-nyebut pemberian kepada orang lain sehingga dapat menyakiti hati orang yang menerima.

Sementara *nida' Yaa Ayyuhannas* meliputi :

1. Perintah (ajakan)

Perintah yang terkandung pada *nida' Yaa Ayyuhannas* : yaitu: perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt, perintah beriman kepada Rasul, perintah bersosialisasi (berkenalan), perintah beriman kepada hari akhir, perintah memakan rezeki yang halal dan thayyib (termasuk juga adanya amalan/perbuatan manusia), perintah beribadah kepada Allah Swt, perintah untuk memberikan mukjizat pelajaran (al-Qur'an) mengenai petunjuk yang diberikan umat-Nya ketika mereka akan dijadikan salah satu penyakit yang diberikan oleh Allah Swt., perintah untuk melakukan pekerjaan di jalan Allah Swt., perintah manusia diciptakan dari tanah dan mereka berasal dari saripati untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia untuk diberikan petunjuk kepada Allah Swt.

2. Larangan (sesuatu yang tidak baik)

Larangan mengikuti langkah syaitan (setan), larangan meninggal dalam keadaan non-Muslim (tidak berserah diri kepada Allah Swt).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan tela'ah terhadap ayat-ayat *nida' yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas*, peneliti dapat menyimpulkan dua hal yaitu :

1. Kedua *nida' yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas* tersebut mengandung perintah dan larangan.
2. Perbedaan keduanya antara lain ketika mereka akan mengetahui suatu panggilan yang dapat diketahui oleh umat-Nya untuk mengetahui adanya solidaritas untuk mengetahui beberapa kajian antara umat dalam melaksanakan ibadah yang disyari'atkan oleh Allah Swt untuk umat-Nya sendiri jika mereka mempunyai salah satu solidarits untuk melaksanakan adanya yang diperintahkannya untuk dirinya sendiri, bahwa pada objek yang diperintahkan dalam *yaa ayyuhalladzina amanu* lebih menekan aspek syari'ah dan mu'amalah, sementara *yaa ayyuhannas* lebih pada aspek keimanan dan ibadah dengan penyebutan yang umum tanpa menyebutkan nama jenis ibadah tertentu, sementara kesamaannya adalah kedua jenis *nida' yaa ayyuhalladzina amanu* dan *yaa ayyuhannas* memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah Swt.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya khazamah ilmu dalam kajian al-Qur'an dan memberikan kontribusi pemikiran bagi umat Islam untuk mencapai itu semua, maka perlu disarankan :

1. Hendaknya sebagai mahasiswa/i Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) mengkaji secara mendalam mengenai pemahaman *nida'*.
2. Semua *nida'* perlu diimplementasikan dalam kehidupan individu dan golongan, bahkan universal maka penulis menyarankan agar *nida'-nida'* yang belum disentuh dalam penelitian ini dapat dikaji oleh peneliti-peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amin Muhammad, *Adwa al-Bayan fi ifah al-Qur'an* (Jiddih : Dar al-Ilm al-Fawaid, t.th), Vol-VI, hlm 1.

Al-Amin Muhammad, *Adwa al-Bayan*.

Al-Din, Abbas Abdullah, *Syarah Ibnu Aqil*, Surabaya: al-Hidayah, t.th, juz 3.

Al-Hayafi, Dahham Ma'in Taufiq, *Nida' fi al-Qur'an al-Karim* Beirut: Dar al-Kutub.

Al-Hasan Abi, *Kitab Asbabun Nuzul*, Kairo : Dar Ibnu al-Haitham, 2005.

Abi al-Qasim, Al-Husein, *al-Mufrad fi al-Ghaarib al-Qur'an* (t.t: t.p, t.th)

Al-Kalbi Juzi Ahmad al-Qasim Abi, *al-Tashil li al-Tanzil*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995, Juz I.

Almunadi, *Ulumul Qur'an*. Palembang, CV. Grafika Telindo, 2012.

Al-Zurqani, Abdullah Muhammad al-Adzim, *Manahil al-Irfani Ulumul Qur'an* Kairo : Dar al-Salam, 2006), juz I.

Bahauddin Abdullah, *Syarah ibnu Aqil*, Surabaya: al-Hidayah, t.th, juz III.

Hasan Abbas, *al-Nahwu al-Wafi ma'a Ribtihi al-Rafi'ah wa al-Hayat al-Lughowiyah al-Mutajadidah*, Kairo : Dar al-Ma'arif, t.th, Vol-VI.

Hasan Abbas, Alwafi.

Hasan Abbas, *Al-Nahwu al Wafi ma'a Ribtihi al-Salib al-Rafi'ah wa al-Hayat al-Lughowiyah al-Mutajaddidah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th, Juz VI.

Hasan Abbas, *Al-Nahwu al-Wafi ma'a Ribtihi bi al-Asalib al-Rafi'ah wa al-Hayat al-Lughowiyah al-Mutajaddidah*, Kairo : Dar al-Ma'arif, t.th, juz IV.

Harun Salman, *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta, PT. Qaf, Media Kreativa, 2017, Cet I.

Kahmad Dadang, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2000.

Ma'afif Nurul Huda, *Seruan Tuhan untuk Orang-orang Beriman : Mengerti Rahasia dan Makna Ayat-ayat Yaa Ayyuhalladzina Amanu*, Jakarta, 2017, Zaman

Muhammad Abi Bakar, *al-Ushul fi al-Nahwi*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996, juz I.

Muhammad al-Biq'a'i Yusuf al-Shikh, *Hashiyah al-Kudari Ali Syarah Ibnu Aqil Ali Alfiyah Ibnu Malik*, Bairut : Dar-al-Fikri, 2003, juz II.

Muhammad Fakhrudin, *al-Tafsir al-Kabir aw mafatih al Ghaib*, Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah, 2003, juz II.

Thaha, Al-Ra'uf Sa'ad Abdullah, *Hashiyah al-Siban Ala Syarah As-Ashumi Ala-Alfiyah* Kairo : Maktabah al-Tawfiqiyah, t.th, juz III.

Thaha, Abdul, *Hasbiyan al-Siban Aka Shrah al-Ashumi 'Ala alfiyah* Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, th), juz II..

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 3, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 3, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 13, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 14, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 4, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 5, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 2, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 12, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vocal 1, 2002.

Shihab, Quraish, jilid VII.

Soleh, Al-Fauzan Abdullah, *I'alah al-Mustafid bi Syarah al-Tawhid Jiddih* : Muassas al-Risalah, t.th.

Umrani Abdullah Ali, *Al-Manfa'atu fi Qardh*.

Khalil Manna, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bogor, Pustaka: Lentera Antar-Nusa, 2009.

Yusuf Muri, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Padang: PT Fajar Interpratama Mandiri.

